

PENGARUH PASAR SAHAM GLOBAL DAN VARIABEL MAKRO EKONOMI TERHADAP PASAR SAHAM INDONESIA

Agus Slaihin

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, agussalihin03@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the effect of the Dow Jones Index, Nikkei 225, Hang Seng, Inflation and Exchange Rates on the Composite Stock Price Index (CSPI). This research includes quantitative research with secondary data types in the form of time series with a sample of 32 months, namely January 2018 to August 2020. The data analysis technique uses multiple linear regression analysis techniques. Based on the results of the study it can be explained that partially the Dow Jones Index, Nikkei 225 and Hang Seng have a significant positive effect on the Composite Stock Price Index. While inflation and the exchange rate did not have a positive effect Composite Stock Price Index (CSPI). The simultaneous Dow Jones Index, Nikkei 225, Hang Seng, Inflation and Exchange rates have a positive significant effect on the Composite Stock Price Index. From the results of the analysis of the coefficient of determination of the Dow Jones Index, Nikkei 225, Hang Seng, Inflation and Exchange rates can affect the Composite Stock Price Index (CSPI) of 80%.

Keywords: Dow Jones Index, Nikkei 225 Index, Hang Seng Index, Inflation, Exchange Rate, Composite Stock Price Index (CSPI).

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Indeks Dow Jones, Nikkei 225, Hang Seng*, Inflasi dan Kurs terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif dengan jenis data sekunder berupa *time series* dengan jumlah sampel 32 bulan yaitu Januari 2018 sampai Agustus 2020. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Berdasarkan hasil penelitian dapat dijelaskan bahwa secara parsial *Indeks Dow Jones, Nikkei 225 dan Hang Seng* berpengaruh positif signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Sedangkan Inflasi dan Kurs tidak berpengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Adapun secara simultan *Indeks Dow Jones, Nikkei 225, Hang Seng*, Inflasi dan Kurs berpengaruh positif signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Dari hasil analisis koefisien determinasi *Indeks Dow Jones, Nikkei 225, Hang Seng*, Inflasi dan Kurs dapat mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sebesar 80%.

Kata Kunci: Indeks Dow Jones, Indeks Nikkei 225, Indeks Hang Seng, Inflasi, Kurs, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

PENDAHULUAN

Ekonomi Indonesia pada saat ini semakin terintegrasi dengan perekonomian global (Syarofi, 2014). Dari sisi ekspor, Amerika Serikat dan Jepang merupakan tujuan ekspor non-migas. Per Desember 2020, ekspor non-migas Indonesia ke Amerika Serikat dan Jepang sebesar 2,18 miliar dollar AS dengan kontribusi 13,04 persen. Sedangkan Hongkong menjadi pusat ekspor Indonesia dalam bidang kerajinan seperti perhiasan, *fashion*, keramik, batik, dekorasi rumah, furnitur dan alat tulis. Dimana, perdagangan Indonesia ke Hongkong sebesar 4,18 juta dollar AS.

Dari kegiatan ekspor dan impor barang antar negara tentu memiliki dampak terhadap perekonomian. (Barakat et al., 2016), menyatakan bahwa kinerja perekonomian suatu negara dapat dilihat dari PDB, tingkat inflasi, nilai tukar dan variabel lainnya yang menunjukkan pertumbuhan ekonomi suatu negara dalam keadaan baik ataupun tidak. Menurut data *World Bank* per tahun 2020, PDB ketiga negara yaitu Amerika Serikat sebesar 21.567 triliun dollar AS, Jepang sebesar 4.873 triliun dollar AS dan Hongkong sebesar 309.929 miliar dollar AS. Oleh karena itu, perubahan perekonomian di ketiga negara tersebut bisa berpengaruh terhadap perekonomian di Indonesia. Salah satu yang sering dilihat pengaruhnya adalah hubungan dari setiap indeks harga saham. Pendapat (Astuti et al., 2013) menyatakan bahwa pada umumnya bursa efek yang berada dalam satu kawasan juga dapat mempengaruhi harga saham karena letak geografisnya yang saling berdekatan seperti *Nikkei* di Jepang, *Hang Seng* di Hong Kong dan *Dow Jones* di Amerika yang memiliki pengaruh yang kuat terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) adalah suatu nilai yang digunakan untuk mengukur kinerja gabungan seluruh saham yang tercatat di bursa efek. IHSG juga dapat dijadikan barometer kesehatan ekonomi suatu negara dan sebagai dasar melakukan analisis statistik atas kondisi pasar (*current market*) (Salihin, 2019b). Menurut Anoraga dan Pakarti (2006:101) Indeks Harga Saham Gabungan menunjukkan pergerakan harga saham seluruh perusahaan yang tercatat di bursa efek secara umum. Pada pasar modal Indeks Harga Saham Gabungan paling banyak digunakan dan dipakai sebagai acuan tentang perkembangan kegiatan ekonomi di pasar modal.

Secara umum ada dua faktor yang dapat mempengaruhi harga saham yaitu faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal meliputi faktor-faktor yang bisa mempengaruhi pergerakan harga saham secara global. Contohnya adalah indeks global yang berhubungan

dengan pergerakan harga saham. Kemudian faktor internal meliputi faktor dari ruang lingkup pergerakan saham. Contohnya adalah kondisi ekonomi dalam negeri (Salihin, 2019a).

Indeks global yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Indeks Dow Jones*, *Indeks Nikkei 225* dan *Indeks Hang Seng*. Peneliti memilih tiga indeks tersebut berdasarkan argument yang peneliti dapat jelaskan; **Pertama**, *Ideks dow jones* merupakan indeks tertua di amerika serikat. *Indeks dow jones* ini memiliki pengaruh yang sangat besar bagi indeks-indeks negara lainnya salah satunya negara Indonesia. Berdasarkan studi yang dilakukan oleh (Wicaksono & Yasa, 2017) dan (Pamungkas & Darmawan, 2018) menunjukkan bahwa *Indeks Dow Jones* berpengaruh positif pada Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). **Kedua**, Indeks lainnya yang menjadi acuan investor adalah *Indeks Nikkei 225* yang merupakan indeks harga saham gabungan negara Jepang. Negara Jepang termasuk konsumen terbesar ekspor material energi seperti minyak bumi dan batu bara. Sehingga naik turunnya *Indeks Nikkei 225* akan berpengaruh terhadap pergerakan IHSG di Bursa Efek Indonesia (Syarofi, 2014). Argumen ini diperkuat oleh Penelitian yang dilakukan oleh (Ruth Christa, 2013) menunjukkan bahwa *Indeks Nikkei 225* berpengaruh positif pada Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). **Ketiga**, *Indeks Hang Seng* yang merupakan indeks harga saham gabungan negara Hongkong. *Indeks Hang Seng* lebih fleksibel dan sampai saat ini bursa saham Hong Kong juga menempati posisi sebagai bursa saham terbesar kedua di Asia (Syarofi, 2014). Karena itu naik atau turunnya indeks Hang Seng merupakan refleksi *performance* dari keseluruhan saham-saham yang diperdagangkan. Argument diatas dapat diperkuat oleh beberapa penelitian terdahulu salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh (Ruth Christa, 2013) menunjukkan bahwa *Indeks Hang Seng* berpengaruh positif pada Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia.

Selain dari Indeks Global yang dapat mempengaruhi harga saham, peneliti juga menggunakan variabel makro ekonomi diantaranya adalah Inflasi dan Kurs. Peneliti mengambil kedua variabel tersebut berdasarkan pada argument yang dapat peneliti jelaskan secara teoritis. Dalam Artikel yang ditulis oleh (Tangjitprom, 2012) tentang "*The Review of Macroeconomic Factors and Stock Returns*" menjelaskann bahwa variabel makro ekonomi yang memengaruhi harga saham dapat diklasifikasikan ke dalam empat kelompok. **Pertama**, mencerminkan kondisi pertumbuhan ekonomi secara umum seperti ketenaga kerjaan dan indeks produksi industri. **Kedua**, meliputi variabel mengenai suku bunga dan kebijakan moneter dalam mengatur penawaran dan permintaan uang. **Ketiga**, berfokus pada tingkat

harga, yang meliputi tingkat harga umum dan laju inflasi atau harga kunci aset seperti harga minyak dunia. *Keempat*, adalah variabel yang melibatkan kegiatan internasional seperti nilai tukar, investasi asing langsung, serta kondisi pasar keuangan secara global.

Sedangkan (Blanchard, 2005) menyatakan bahwa, banyak faktor yang dapat mempengaruhi pergerakan indeks saham, antara lain perubahan tingkat suku bunga bank sentral, keadaan ekonomi global, tingkat harga energi dunia, kestabilan politik suatu negara dan variabel lainnya. Pendapat ini sejalan dengan pendapat Ahmad (2011:156), mengatakan bahwa variabel yang dapat mempengaruhi perubahan indeks harga saham yaitu tingkat inflasi, kurs dan suku bunga acuan bank Indonesia. Inflasi diartikan sebagai suatu kecenderungan terjadinya kenaikan harga-harga umum secara berkelanjutan. Artinya bahwa dengan terjadinya inflasi tentu memberikan pengaruh yang besar terhadap perekonomian bangsa salah satunya dalam bidang investasi.

Sedangkan Kurs dapat diartikan sebagai jumlah uang domestik yang dibutuhkan, yaitu banyaknya rupiah yang dibutuhkan untuk memperoleh unit mata uang asing (Sukirno 2004:397). Kurs inilah sebagai salah satu indikator yang mempengaruhi aktivitas di pasar saham maupun pasar uang karena investor cenderung akan berhati-hati untuk melakukan investasi. Dalam penelitian (Salihin, 2019a) membuktikan bahwa kurs memiliki pengaruh terhadap indeks harga saham terutama pada saham syariah.

Berdasarkan uraian diatas maka tujuan penelitian ini yaitu: (1) untuk mengetahui pengaruh Indeks Dow Jones terhadap IHSG; (2) untuk mengetahui pengaruh Indeks Nikkei 225 terhadap IHSG; (3) untuk mengetahui pengaruh Indeks Hang Seng terhadap IHSG; (4) untuk mengetahui pengaruh Kurs terhadap IHSG; (5) untuk mengetahui pengaruh Inflasi terhadap IHSG.

LANDASAN TEORITIS

Indeks Dow Jones

Indeks Dow Jones adalah salah satu indeks pasar saham yang didirikan oleh editor *The Wall Street Journal*. *Indeks Dow Jones* merupakan indeks pasar tertua di Amerika Serikat yang masih berjalan. Saat ini Indeks Dow Jones terdiri dari 30 perusahaan terbesar di Amerika Serikat (Mursalin et al., 2017). Pengaruh perekonomian Amerika Serikat sangat berdampak bagi semua negara. Sunariyah (2006), menyatakan bahwa dengan naiknya Indeks Dow Jones memberi indikasi bahwa perekonomian Amerika Serikat ikut membaik. Amerika sebagai salah satu negara tujuan ekspor Indonesia yang mencapai 13,99 miliar dollar AS per

tahun, pertumbuhan ekonomi Amerika Serikat dapat mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia melalui kegiatan ekspor maupun aliran modal masuk baik investasi langsung maupun melalui pasar modal. Penelitian dilakukan oleh (Wicaksono & Yasa, 2017) dan (Pamungkas & Darmawan, 2018) menunjukkan bahwa Indeks Dow Jones berpengaruh positif pada Indeks Harga Saham Gabungan.

Berdasarkan pernyataan diatas maka hipotesis yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah:

H1 : Terdapat pengaruh positif antara Indeks Dow Jones terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Indeks Nikkei 225

Indeks Nikkei 225 merupakan indeks harga saham gabungan negara Jepang. Indeks ini telah dihitung setiap hari oleh harian *Nihon Keizai Shimbun* (NIKKEI) sejak 7 September 1950. Bahkan dulu antara 1975-1985, *Nikkei 225* pernah dikenal dengan sebutan “*Dow Jones Nikkei Stock Average*”. Ekonomi negara Jepang sangat mempengaruhi perputaran ekonomi dunia (Surbakti & Tjun, 2011). Menurut data *World Bank* per tahun 2020, Jepang mempunyai PDB sebesar 4.123 triliun dollar AS yang membuat Jepang memiliki pengaruh dalam hal perekonomian dunia. Keterkaitan antara Jepang dan Indonesia dapat dilihat dari perekonomian terutama dari sisi ekspor. Negara Jepang merupakan konsumen terbesar ekspor material energi seperti minyak bumi dan batu bara sehingga naik turunnya Indeks Nikkei akan berpengaruh terhadap pergerakan IHSG di Bursa Efek Indonesia (Syarofi, 2014). Penelitian dilakukan oleh (Ruth Christa, 2013) menunjukkan bahwa Indeks Nikkei 225 berpengaruh positif pada Indeks Harga Saham Gabungan.

Berdasarkan pernyataan diatas maka hipotesis yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah:

H2 : Terdapat pengaruh positif antara Indeks Nikkei 225 terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Indeks Hang Seng

Indeks Hang Seng yang merupakan indeks harga saham gabungan negara Hongkong. Indeks Hang Seng berisi 40 perusahaan terbesar yang diperdagangkan di *Hongkong Exchange*. Ke-40 perusahaan ini terbagi dalam empat sub-indeks yang dijadikan sebagai

indikator berasal dari berbagai sektor yaitu *commerce and industry, finance, utilities* dan *properties*. Keseluruhan dari nilai saham-saham ini merupakan 65 persen dari nilai kapitalisasi seluruh nilai saham yang tercatat pada *Hongkong Exchange*. Karena itu naik atau turunnya indeks Hang Seng merupakan refleksi *performance* dari keseluruhan saham-saham yang diperdagangkan (Aditya et al., 2018). Pergerakan Indeks Hang Seng dapat mempengaruhi IHSG karena para investor lebih memilih untuk menanamkan modalnya di Hongkong dengan risiko yang lebih kecil dibandingkan dengan berinvestasi di Indonesia (Syarofi, 2014). Dengan demikian, naik atau turunnya pergerakan Indeks Hang Seng akan berpengaruh pada pergerakan IHSG di BEI. Hasil penelitian dilakukan oleh (Ruth Christa, 2013) dan (Aditya et al., 2018) menunjukkan bahwa Indeks Hang Seng berpengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan pernyataan diatas maka hipotesis yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah:

H3 : Terdapat pengaruh positif antara Indeks Hang Seng terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Kurs

Kurs merupakan nilai tukar mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain (Mudrajat Kuncoro, 2001:24). Hubungan antara nilai tukar mata uang asing dengan harga saham diantaranya dapat dilihat melalui pendekatan pasar barang (*good market approach*), dimana perubahan pada kurs akan mempengaruhi tingkat kompetitif suatu perusahaan, kemudian akan mempengaruhi pendapatan perusahaan atau struktur *cost of found*-nya. Hal tersebut akan berpengaruh pada harga saham suatu perusahaan. Pada saat kurs rupiah terdepresiasi, maka biaya bahan baku impor akan mengalami kenaikan. Kejadian ini menyebabkan biaya produksi meningkat dan laba perusahaan menjadi turun sehingga tingkat deviden yang dapat dibagikan dan returen yang ditawarkan akan menurun (Boediono, 2005:17). Berdasarkan penelitian sebelumnya seperti (Astuti et al., 2013) dan (Ria Wijayaningsih et al., 2016) menyatakan bahwa Inflasi dan Kurs tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG.

Berdasarkan pernyataan diatas maka hipotesis yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah:

H4 :Terdapat pengaruh positif antara Kurs terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Inflasi

Menurut para ekonom inflasi berakibat sangat buruk bagi perekonomian karena menimbulkan gangguan terhadap fungsi uang, terutama terhadap fungsi tabungan (nilai simpan), fungsi dari pembayaran dimuka dan fungsi dari unit perhitungan (Rianto, 2010:100). Laju inflasi bisa saja mengalami kenaikan dan penurunan yang cukup signifikan di tiap periode. Bahkan juga sering terjadi kenaikan yang cukup drastis yang diakibatkan banyak hal seperti krisis moneter. Dengan meningkatnya tingkat inflasi memicu sinyal negatif bagi investor di pasar modal. Kecenderungan untuk melepas sahamnya bila terjadi peningkatan inflasi, terlebih lagi pada saat inflasi yang tak terkendali (*hiperinflasi*). Peningkatan inflasi ini mengakibatkan kenaikan rasio investasi pada saham, baik bagi pemegang saham maupun investor dalam mengambil keputusan dalam berinvestasi. Hal ini juga akan menimbulkan pesimisme investor tentang kemampuan modal dalam menghasilkan keuntungan sekarang maupun di masa depan (Mankiw, 2000:434). Berdasarkan penelitian sebelumnya seperti (Astuti et al., 2013) dan (Ria Wijayaningsih et al., 2016) mengatakan bahwa Inflasi dan Kurs tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG

Berdasarkan pernyataan di atas maka hipotesis yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah:

H5 : Tidak Terdapat pengaruh positif antara Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Jenis data merupakan data sekunder berupa data rangkaian waktu (*time series*) dengan jumlah sampel 32 dari bulan Januari 2018 sampai bulan Agustus 2020. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi dengan cara menelusuri data-data historis yang terkait dengan data penelitian yang dapat diperoleh dari *wabesite BI*, *yahoofinance.com*, *Investing.com*, *Bloomberg Markets.com* dan *Pusatdata.com* dengan periode waktu 32 bulan yaitu bulan Januari 2018 sampai bulan Agustus 2020. Teknik analisis data menggunakan teknik uji asumsi klasik dan analisis regresi linier berganda dengan bantuan *Software SPSS versi 16* (Mulya Alfira, 2016). Uji asumsi klasik memiliki tiga jenis analisis diantaranya adalah uji normalitas, multikolinieritas dan heteroskedastisitas. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah

data terdistribusi secara normal atau tidak. Kemudian uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji adanya korelasi antar variabel independen. Sedangkan uji heteroskedastisitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah terdapat ketidaksamaan varian nilai residual dari pengamatan satu ke pengamatan lain di dalam model regresi. Adapun Analisis Regresi Linier Berganda digunakan untuk mengetahui arah hubungan antara variabel bebas (*independen*) terhadap variabel terikat (*dependen*) apakah masing-masing variabel bebas berhubungan positif atau negatif terhadap variabel terikat (Gujarati, 2003: 92). Persamaan regresi dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5$$

Dimana :

Y = IHSG

α = Konstanta

$\beta_1 - \beta_4$ = Koefisien Regresi Variabel

X1 = Indeks Dow Jones

X2 = Indeks Nikkei

X3 = Indeks Hang Sang

X4 = Kurs

X5 = Inflasi

Penelitian ini menggunakan tingkat signifikansi (α) 5%, sehingga jika nilai signifikansi lebih kecil dari 5% (<5%) maka koefisien regresi berpengaruh positif signifikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak. Dikatakan data normal jika membandingkan nilai Asymp.Sig (2-Tailend) dengan nilai alpha 5% sehingga apabila nilai Asymp.Sig (2-Tailend) lebih besar 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut berasal dari populasi yang terdistribusi secara normal. Adapun hasil uji normalitas dapat dilihat pada table dibawah ini:

Hasil Uji Normalitas

Keterangan	<i>Unstandardized Residual</i>
N	32
<i>Kolomogorov-Smirnov Z</i>	0,627
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	0,827

Sumber: Data diolah

Berdasarkan hasil uji normalitas diatas terlihat bahwa nilai Asymp.Sig. (2-tailed) sebesar 0,827, dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi secara normal.

2. Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas dapat diketahui dari nilai toleransi dan variance inflation faktor (VIF). Nilai umum yang dipakai untuk menunjukkan ada atau tidaknya multikolinieritas adalah nilai *tolerance* > 0.10 atau sama dengan *VIF* < 10. Adapun hasil analisis sebagai berikut:

Hasil Uji Multikolinieritas

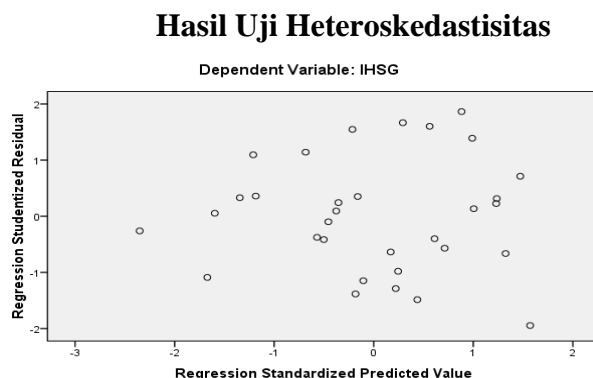
<i>Collinearity Statistics</i>		
Variabel	<i>Tolerance</i>	VIF
Dow Jones	0,191	5,230
Nikkei 225	0,224	4,469
Hang Seng	0,241	4,146
Kurs	0,415	2,408
Inflasi	0,246	4,069

Sumber: Data diolah

Hasil nilai VIF yang diperoleh dalam tabel menunjukkan variabel bebas dalam model regresi tidak saling berkorelasi. Diperoleh nilai VIF untuk masing-masing variabel bebas kurang dari 10 dan nilai *tolerance* berada di atas 0.10. maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinieritas diantara sesama variabel bebas dalam model regresi yang dibentuk.

3. Uji Heteroskedastisitas

Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk melihat apakah terjadi heteroskedastisitas atau tidak dapat dilihat pada titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y. berikut hasil uji heteroskedastisitas



Sumber: Data diolah

Berdasarkan hasil analisis diatas dapat dilihat bahwa terjadinya titik-titik yang menyebar diatas dan dibawah nol pada sumbu Y, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada model regresi

Analisis Regresi Linier Berganda

1. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Analisis koefisien determinasi atau *R Square* ini berguna untuk memprediksi dan melihat seberapa besar kontribusi pengaruh yang diberikan variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen. Berikut hasil analisis uji koefisien determinasi

Hasil Uji Koefisien Determinasi

<i>R Square</i>	0,852
<i>Adjusted R Square</i>	0,800

Sumber: Data diolah

Berdasarkan hasil analisis koefisien detrmnasi diatas dapat dilihat bahwa nilai koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) sebesar 0,800 atau 80%. nilai tersebut menunjukkan bahwa pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) priode 2018-2020 dipengaruhi oleh variabel *Indeks Dow Jones*, *Indeks Nikkei 225*, *Indeks Hang Seng*, Inflasi, dan Kurs sebesar 80%. sedangkan sisanya 20% dipengaruhi oleh variabel lain.

2. Hasil Uji F Statistik

Uji F statistic di lakukan untuk mengetahui pengaruh secara simultan antara variable independen terhadap variabel dependen. Adapun hasil uji F statistik dapat dilihat sebagai berikut:

Hasil Uji F Statistik

<i>F</i>	25,804
<i>Sig</i>	0,000

Sumber: Data diolah

Berdarkan tabel analisis diatas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0.000, lebih kecil dari 0.05 dan nilai F hitung sebesar 25.804. ini menunjukkan bahwa (H_6) diterima yang artinya terdapat hubungan secara simultan antara variabel *Indeks Dow Jones*, *Indeks Nikkei 225*, *Indeks Hang Seng*, Inflasi dan Kurs terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) priode 2018-2020.

3. Uji t Statistik

Uji t statistic dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05, maka hipotesis diterima, sedangkan jika nilai signifikansi lebih besar dari 0.05, maka hipotesis ditolak. Berikut adalah hasil uji t statistik:

Hasil Uji t Statistik

Variabel	Beta	t hitung	Sig
Dow Jones	1,008	5,486	0,000
Nikkei 225	0,719	-4,234	0,000
Hang Seng	0,619	3,788	0,001
Kurs	0,064	0,394	0,697
Inflasi	0,93	0,747	0,461

Sumber: Data diolah

a. Indeks Dow Jones

Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa nilai signifikansi *Indeks Dow Jones* (X_1) sebesar 0.000 yang berarti $\text{sig } 0.000 < 0.05$. hingga dapat disimpulkan bahwa (H_1)

diterima yang artinya secara parsial terdapat pengaruh antara *Indeks Dow Jones* terhadap Indeks Harga Shama Gabungan (IHSG) priode 2018-2020.

b. Indeks Nikkei 225

Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa nilai signifikansi *Indeks Nikkei 225* (X2) sebesar 0.000 yang berarti $\text{sig } 0.000 < 0.05$. hingga dapat disimpulkan bahwa (H2) diterima yang artinya secara parsial terdapat pengaruh antara *Indeks Nikkei 225* terhadap Indeks Harga Shama Gabungan (IHSG) priode 2018-2020.

c. Indeks Hang Seng

Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa nilai signifikansi *Indeks Hang Seng* (X3) sebesar 0.001 yang berarti $\text{sig } 0.001 < 0.05$. hingga dapat disimpulkan bahwa (H3) diterima yang artinya secara parsial terdapat pengaruh antara *Indeks Hang Seng* terhadap Indeks Harga Shama Gabungan (IHSG) priode 2018-2020.

d. Kurs

Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa nilai signifikansi Kurs (X4) sebesar 0.697 yang berarti $\text{sig } 0.697 > 0.05$. hingga dapat disimpulkan bahwa (H4) ditolak yang artinya secara parsial tidak terdapat pengaruh antara Kurs terhadap Indeks Harga Shama Gabungan (IHSG) priode 2018-2020.

e. Inflasi

Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa nilai signifikansi Inflasi (X5) sebesar 0.461 yang berarti $\text{sig } 0.461 > 0.05$. hingga dapat disimpulkan bahwa (H5) ditolak yang artinya secara parsial tidak terdapat pengaruh antara Inflasi terhadap Indeks Harga Shama Gabungan (IHSG) priode 2018-2020.

Secara umum indek harga saham gabungan dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya faktor indeks global dan faktor ekonomi makro. hal ini diungkapkan oleh beberapa peneliti terdahulu yang menganggap bahwa kedua faktor digunakan sebagai variabel penelitian yang dapat mempengaruhi indeks harga saham gabungan (IHSG).

1. Pengaruh Indeks Dow Jones Terhadap IHSG

Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa Indeks Dow Jones berpengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan karena nilai sig $0,000 < 0,05$. Hasil penelitian ini dapat diindikasikan bahwa Dengan naiknya Indeks Dow Jones ini berarti kinerja perekonomian Amerika Serikat ikut membaik. Sebagai salah satu negara tujuan ekspor Indonesia, pertumbuhan ekonomi Amerika Serikat dapat mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia melalui kegiatan ekspor maupun aliran modal masuk baik investasi langsung maupun melalui pasar modal (Sunariyah, 2006). (Syarofi, 2014), mengemukakan bahwa pasar modal Indonesia sudah terintegrasi dengan pasar modal dunia. Hal ini menimbulkan konsekuensi bahwa pergerakan pasar modal Indonesia akan dipengaruhi oleh pergerakan pasar modal dunia baik secara langsung maupun tidak langsung. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ruth Christa, 2013), (Wicaksono & Yasa, 2017) dan (Pamungkas & Darmawan, 2018) menunjukkan bahwa Indeks Dow Jones berpengaruh positif pada Indeks Harga Saham Gabungan.

2. Pengaruh Indeks Nikkei 225 Terhadap IHSG

Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa Indeks Nikkei 225 berpengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan karena nilai sig $0,000 < 0,05$. Hasil penelitian ini dapat diindikasikan bahwa Indeks Nikkei 225 merupakan indeks harga saham gabungan negara Jepang. Kemudian negara Jepang adalah negara tujuan ekspor terbesar Indonesia. Negara Jepang merupakan konsumen nomor satu ekspor material energi seperti minyak bumi dan batu bara yang berasal dari Indonesia. Selain itu, Perusahaan yang tercatat di Indeks Nikkei 225 merupakan perusahaan besar yang telah beroperasi secara global, termasuk di Indonesia. Dengan naiknya Indeks Nikkei 225 ini berarti kinerja perekonomian Jepang ikut membaik. Sebagai salah satu negara tujuan ekspor Indonesia, pertumbuhan ekonomi Jepang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia melalui kegiatan ekspor maupun aliran modal masuk baik investasi langsung maupun melalui pasar modal (Sunariyah, 2006). Sehingga apabila indeks Nikkei 225 mengalami peningkatan maka akan diikuti dengan peningkatan IHSG. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ruth Christa, 2013) dan (Syarofi, 2014) menunjukkan bahwa Indeks Nikkei 225 berpengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

3. Pengaruh Indeks Hang Seng Terhadap IHSG

Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa Indeks Hang Seng berpengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan karena nilai $\text{sig } 0.001 < 0,05$. Hasil penelitian ini dapat diindikasikan bahwa apabila Indeks Hang Seng mengalami peningkatan juga akan diikuti dengan peningkatan IHSG. Hal ini didukung oleh teori Nachrowi dan Usman (2006) yang menjelaskan bahwa pasar modal yang kuat dapat mempengaruhi pasar modal yang lemah. Sebagai salah satu pasar modal yang sedang berkembang, BEI diduga sangat dipengaruhi indeks pasar saham dunia dan Asia yang berkapitalisasi besar yaitu Hang Seng (bursa saham Hong Kong). Jadi pergerakan indeks di pasar modal suatu negara dipengaruhi oleh indeks-indeks pasar modal dunia. Hal ini disebabkan aliran perdagangan antar negara, adanya kebebasan aliran informasi, serta deregulasi peraturan pasar modal yang menyebabkan investor semakin mudah untuk masuk di pasar modal suatu negara. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ruth Christa, 2013), dan (Aditya et al., 2018) menunjukkan bahwa Indeks Hang Seng berpengaruh positif pada Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia.

4. Pengaruh Kurs Terhadap IHSG

Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa Kurs tidak berpengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan karena nilai $\text{sig } 0,697 > 0,05$. Hasil penelitian ini dapat diindikasikan bahwa jika nilai dollar AS tinggi atau rupiah melemah maka investor akan lebih tertarik menyukai investasi dalam bentuk dollar AS dibandingkan investasi pada surat-surat berharga yang merupakan investasi jangka panjang. Menurut Tandelilin (2010:344) Kurs Rupiah merupakan sinyal positif bagi perekonomian yang mengalami inflasi dan menurunnya Kurs Rupiah berdampak pada meningkatnya biaya impor bahan baku dan peralatan yang dibutuhkan emiten, meningkatnya biaya produksi, dan banyak emiten yang memiliki hutang luar negeri apabila Kurs Rupiah menurun akan meningkatkan beban hutang yang ditanggung emiten karena harus membayar dengan dollar AS yang menguat namun rupiah melemah sehingga nilai tukarnya besar. Hal ini tentunya menambah risiko bagi investor apabila hendak berinvestasi di bursa saham Indonesia. Investor tentunya akan menghindari risiko, sehingga investor akan cenderung melakukan aksi jual dan menunggu hingga situasi perekonomian dirasakan membaik. Aksi jual yang dilakukan investor ini akan mendorong penurunan indeks harga saham di BEI (Joseph, 2006). Hasil penelitian ini sejalan

dengan penelitian yang didukung oleh (Astuti et al., 2013) dan (Ria Wijayaningsih et al., 2016) yang mengatakan bahwa Inflasi dan Kurs tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG.

5. Pengaruh Inflasi Terhadap IHSG

Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa inflasi tidak berpengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan karena nilai $\text{sig } 0,461 > 0,05$. Hasil penelitian ini dapat diindikasikan bahwa inflasi yang tinggi menyebabkan menurunnya keuntungan suatu perusahaan, sehingga menyebabkan efek ekuitas menjadi kurang kompetitif. Menurut Tandelilin (2000), kinerja bursa efek ikut mengalami penurunan jika inflasi meningkat. Inflasi yang tinggi akan berdampak naiknya harga-harga secara umum, dan ini berdampak pada melonjakkan biaya modal perusahaan, sehingga perusahaan akan mengalami persaingan investasi yang artinya adanya kecenderungan investor berinvestasi di pasar uang dan tentunya dapat mengakibatkan harga saham di pasar modal mengalami penurunan secara signifikan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang didukung oleh (Astuti et al., 2013) dan (Ria Wijayaningsih et al., 2016) yang mengatakan bahwa Inflasi dan Kurs tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG.

SIMPULAN

Berdasarkan data hasil analisis Uji asumsi klasik dapat dilihat bahwa data sudah termasuk Normalitas dan tidak terdapat masalah pada Multi kolinieritas dan heteroskedastisitas. Sedangkan hasil analisis regresi Linier berganda dengan uji t dapat disimpulkan bahwa secara parsial *Indeks Dow Jones*, *Indeks Nikkei 225*, dan *Indeks Hang Seng* berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) periode 2018-2020. Sedangkan Inflasi dan Kurs tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) periode 2018-2020. Adapun dari hasil Uji F dapat disimpulkan bahwa secara simultan *Indeks Dow Jones*, *Indeks Nikkei 225*, *Indeks Hang Seng*, Inflasi dan Kurs berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) periode 2018-2020. Untuk hasil koefisien determinasi (R^2) memiliki hasil sebesar 0,800, yang menunjukkan bahwa 80% adalah kontribusi dari variabel *Indeks Dow Jones*, *Indeks Nikkei 225*, *Indeks Hang Seng*, Inflasi dan Kurs mempengaruhi pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Sedangkan sisanya 20% dipengaruhi oleh variabel dari luar penelitian.

PUSTAKA ACUAN

- Aditya, Sinaga, B. M., & Maulana, T. A. (2018). Pengaruh Indeks Bursa Luar Negeri, Indikator Makroekonomi Dan Krisis Ekonomi Global Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Indonesia. *Jurnal Aplikasi Manajemen Dan Bisnis*, 4(2), 284–295.
- Ahmad Jamli.(2001). *Teori Ekonomi Makro*, edisi Pertama .Yogyakarta: BPEF.
- Astuti, R., P, A. E., & Hari, S. (2013). Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga (SBI), Nilai Tukar (Kurs) Rupiah, Inflasi, Dan Indeks Bursa Internasional Terhadap IHSG (Studi Pada IHSGdi BEI Periode 2008-2012). *Journal of Social and Politic of Science*, 2(1), 1–10.
- Barakat, M. R., Elgazzar, S. H., & Hanafy, K. M. (2016). Impact of Macroeconomic Variables on Stock Markets: Evidence from Emerging Markets. *International Journal of Economics and Finance*, 8(1), 195–207. <https://doi.org/10.5539/ijef.v8n1p195>
- Blanchard, O. (2005). *European Unemployment: The Evolution Of Facts And Ideas*.
- Boediono. (2005). *Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No.3: Ekonomi Internasional*, Edisi ke-1 .Yogyakarta:BPFE.
- Gujarati, Damodar dan Sumarno, Zain. (2003). *Ekometrika Dasar*. Jakarta: Erlangga.
- Joseph, N. L. (2006). The sensitivity of US banks ' stock returns to interest rate and exchange rate changes. *Managerial Finance*, 32(2), 182–199. <https://doi.org/10.1108/0307435061064193>
- Mudrajat Kuncoro.(2001). *Manajemen Keuangan Intrnasional: Suatu Pengantar Ekonomi dan Bisnis*, Edisi ke-2, cet.1. Yogyakarta:BPFE.
- Mulya Alfira A.(2016). *Statistika Penelitian*, Mataram: Insan Madani Publishing
- Mursalin, A., Oktaviani, D., & Niswan, E. (2017). The Influence Of Dollar Exchange Rate, The Dow Jones Index And The Interest Rate Of Bank Indonesia Certificates (SBI) On The Composite Stock Price Index (During The Period Of January 2015 To December 2015). *International Journal on Recent Trends in Business and Tourism*, 1(2), 69–79.
- M. Nur Rianto Al Arif. (2010). *Teori Makro Ekonomo Islam: Konsep Teori dan Analisis*, cet. Ke-1 .Bandung Alfabeta.
- Pamungkas, B. C., & Darmawan, A. (2018). Pengaruh Nilai Tukar USD dan Bursa ASEAN Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) (Studi pada Bursa Efek Indonesia Periode 2014 – 2016). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 60(1), 73–81.
- Ria Wijayaningsih, R., Rahayu, S. M., & Saifi, M. (2016). Pengaruh Bi Rate, Fed Rate, Dan Kurs Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) (Studi pada Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2015). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 33(2), 69–75.
- Ruth Christa, W. A. P. (2013). Analisis Pengaruh Indeks Harga Saham Di Bursa Global

- Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di BEI. *Jurnal Ekonomi Dan Keuangan*, 1(8), 61–72.
- Salihin, A. (2019a). Pengaruh Dow Jones Islamic Market (DJIM), Kurs , Dan Harga Emas Dunia Terhadap Jakarta Islamic Indeks (JII) Periode 2016-2018. *Jurnal Hukum Islam, Ekonomi Dan Bisnis*, 5(2), 114–126.
- Salihin, A. (2019b). Pengaruh Dow Jones Islamic Market Indeks (DJIM), Dow Jones Islamic Market Indeks(DJIM) China, Dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Terhadap Jakarta Islamic Indeks (JII) Priode 2014- 2018. *Jurnal Ekonomi & Keuangan Islam*, 10(2), 1–13.
- Sadono Sukirno.(2004). *Makro Ekonomi Teori Pengantar*, edisi Ketiga.Jakarta: Raja Grafindo Persda.
- Sunariyah. (2006). Pengantar Pengetahuan Pasar Modal, Edisi Kelima. Yogyakarta: UPP STIM YKPN
- Surbakti, E. P. A., & Tjun, L. (2011). Pengaruh Non Farm Payroll , Suku Bunga Bank Sentral Amerika Serikat (The Fed), dan Indeks Nikkei 225 Terhadap Indeks dari Saham-saham Perusahaan Berbasis Syariah di Jakarta Islamic Index. *Jurnal Akutansi*, 3(1), 34–52.
- Syarofi, F. H. (2014). *Analisis Pengaruh Suku Bunga SBI, Kurs Rupiah/US\$, Harga Minyak Dunia, Harga Emas Dunia, DJIA, Nikkei 225 Dan Hang Seng Index Terhadap IHSG Dengan Metode Garch-M (Periode Januari 2003 – Mei 2013)*. Universitas Diponegoro Semarang.
- Tandelilin Eduardus. (2001). *Analisis Investasi Dan Manajmen Portofolio*, Yogyakarta:BEFE.
- Tangjitprom, N. (2012). The Review of Macroeconomic Factors and Stock Returns. *International Business Research*, 5(8), 107–115. <https://doi.org/10.5539/ibr.v5n8p107>
- Wicaksono, I. S., & Yasa, G. W. (2017). Pengaruh Fed Rate, Indeks Dow Jones, Nikkei 225, Hang Seng Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. *E-Jurnal Akutansi Universitas Udayana*, 18(1), 358–385.